

DIROSAT
Journal of Education, Social Sciences & Humanities
Journal website: https://dirosat.com/

ISSN: 2985-5497 (Online)
DOI: https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i4.302

Vol. 4 No. 4 (2026)
pp. 819-833

Research Article

Implementasi Metode ARKA dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk Penguatan Karakter Peduli dan Kolaboratif Peserta Didik melalui Program SETAPAK CINTA

Anna Rahimah

MIN 3 Langsa, Aceh, Indonesia

Corresponding Author, Email: annarahimahguru@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **DIROSAT**: **Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 25, 2026
Revised : September 12, 2026
Accepted : October 09, 2026
Available online : November 10, 2026

How to Cite: Anna Rahimah. (2026). Implementation of the ARKA Method in a Love-Based Curriculum to Strengthen Students' Caring and Collaborative Character through the SETAPAK CINTA Program. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, *4*(4), 819–833. https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i4.302

Implementation of the ARKA Method in a Love-Based Curriculum to Strengthen Students' Caring and Collaborative Character through the SETAPAK CINTA Program

Abstract. This study examines the implementation of the ARKA method (Activity, Reflection, Concept, and Application) within the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta) through the SETAPAK CINTA program and explores its role in strengthening students' caring and collaborative character at MIN 3 Langsa. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations of program activities, program documentation, student development monitoring records, and information obtained from individuals involved in the implementation of the program. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, while data credibility was enhanced through source and

technique triangulation. The findings indicate that the implementation of SETAPAK CINTA reflects the four stages of ARKA. The Activity stage involved direct student participation in public speaking, master of ceremonies practice, speeches, poetry recitation, storytelling, vocal performance, dance, and group-based activities. The Reflection stage was facilitated through feedback, self-evaluation, and opportunities for improvement. The Concept stage focused on reinforcing the values of Love for Self and Others, particularly self-respect, respect for differences, caring, and cooperation. The Application stage was manifested through authentic performances, collaborative activities, and peer tutoring. The findings further indicate a shift from individual confidence toward socially oriented behavior, including helping peers, working collaboratively, respecting differences, and supporting classmates who were still developing their skills. Monitoring data showed that the number of students serving as peer tutors increased from one to eleven. Overall, the findings suggest a developmental process of experiencing, meaning-making, understanding values, and living the values. Therefore, the implementation of ARKA through SETAPAK CINTA demonstrates the potential of experiential self-development programs to support the internalization of Love-Based Curriculum values and to strengthen caring and collaborative character among madrasah students.

Keywords: ARKA, Love-Based Curriculum, SETAPAK CINTA, caring character, collaborative character.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode ARKA (Aktivitas, Refleksi, Konsep, dan Aplikasi) dalam Kurikulum Berbasis Cinta melalui program SETAPAK CINTA serta keterkaitannya dengan penguatan karakter peduli dan kolaboratif peserta didik di MIN 3 Langsa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi kegiatan, dokumentasi program, catatan monitoring perkembangan peserta didik, serta informasi dari pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan SETAPAK CINTA merepresentasikan empat tahapan ARKA. Tahap Aktivitas diwujudkan melalui praktik public speaking, MC, pidato, puisi, mendongeng, vokal, seni tari, dan kegiatan kelompok; Refleksi melalui umpan balik dan perbaikan; Konsep melalui penguatan nilai Cinta Diri dan Sesama; serta Aplikasi melalui penampilan nyata, kerja kelompok, dan tutor sebaya. Implementasi tersebut menunjukkan pergeseran perkembangan peserta didik dari keberanian individual menuju perilaku sosial berupa saling membantu, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mendampingi teman. Data monitoring menunjukkan peserta didik yang berperan sebagai tutor sebaya meningkat dari 1 menjadi 11 orang. Temuan penelitian menghasilkan sintesis proses mengalami–memaknai–memahami nilai–menghidupkan nilai. Dengan demikian, ARKA dalam SETAPAK CINTA dapat menjadi pendekatan pengembangan diri berbasis pengalaman yang mendukung internalisasi nilai Kurikulum Berbasis Cinta dan penguatan karakter peduli serta kolaboratif peserta didik.

Kata kunci: ARKA, Kurikulum Berbasis Cinta, SETAPAK CINTA, karakter peduli, karakter kolaboratif.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang dasar memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik secara utuh, tidak hanya melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga melalui pengembangan aspek sosial, emosional, spiritual, dan karakter. Kemampuan untuk menghargai orang lain, menunjukkan kepedulian, bekerja sama, bertanggung jawab, dan membangun hubungan sosial yang positif perlu ditumbuhkan sejak usia sekolah dasar melalui pengalaman pendidikan yang nyata. Dalam konteks madrasah, pendidikan karakter tidak cukup

berhenti pada penyampaian nilai secara verbal, tetapi perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengalami, memaknai, dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma tersebut sejalan dengan Kurikulum Berbasis Cinta yang menempatkan nilai cinta, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, keteladanan, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sebagai ruh dalam proses pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta memperoleh landasan kebijakan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Kebijakan tersebut diterbitkan antara lain untuk memperkuat nilai kebinekaan, meningkatkan kualitas pendidikan madrasah, membentuk karakter anak bangsa, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025). Implementasinya kemudian diperkuat melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025, yang menempatkan Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai bagian penting dalam implementasi kurikulum pada madrasah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Salah satu nilai dalam Panca Cinta yang relevan dengan perkembangan sosial peserta didik adalah Cinta Diri dan Sesama. Nilai tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar mengenali dan menghargai dirinya, sekaligus membangun relasi yang dilandasi rasa hormat, empati, kepedulian, dan penerimaan terhadap orang lain. Prinsip KBC sendiri menempatkan pengembangan karakter, keteladanan, pendekatan holistik, dan keterlibatan komunitas sebagai unsur penting. Pada aspek metode, KBC mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman yang bersifat praktis dan kolaboratif, sehingga nilai cinta tidak sekadar diketahui tetapi dihidupkan melalui tindakan (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025).

Salah satu alur pembelajaran berbasis pengalaman yang digunakan dalam implementasi KBC adalah ARKA, yaitu Aktivitas, Refleksi, Konsep atau Konseptualisasi, dan Aplikasi. Pada tahap Aktivitas, peserta didik terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar; tahap Refleksi memberi kesempatan untuk mengolah pengalaman, perasaan, dan makna dari aktivitas yang dilakukan; tahap Konsep mengarahkan hasil refleksi menjadi pemahaman atau nilai yang lebih terstruktur; sedangkan tahap Aplikasi mendorong peserta didik menerapkan pemahaman tersebut dalam tindakan nyata. Panduan KBC bahkan memberikan contoh penerapan *Experiential Learning* (ARKA) yang dipadukan dengan *Collaborative Learning* pada kegiatan ekstrakurikuler. Aktivitas tersebut diarahkan agar peserta didik berlatih bekerja sama, saling menghargai, melakukan refleksi, memahami nilai, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ARKA telah diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Ilyasa et al. (2024) mengkaji implementasi ARKA dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan studi kasus. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahapan Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ARKA tidak hanya berfungsi sebagai urutan kegiatan pembelajaran, tetapi juga

berpotensi menyediakan ruang bagi berkembangnya kompetensi sosial dan keterampilan abad ke-21.

Pada jenjang sekolah dasar, Diani et al. (2025) menemukan bahwa implementasi ARKA dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui permainan, video, bermain peran, diskusi, refleksi, dan proyek. Aktivitas tersebut menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan sekaligus membantu peserta didik menghubungkan nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian Maharani et al. (2026) juga menunjukkan bahwa implementasi ARKA pada pembelajaran matematika sekolah dasar berkaitan dengan peningkatan partisipasi aktif dan penguatan pemahaman konsep peserta didik. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ARKA cukup adaptif untuk digunakan pada karakteristik peserta didik usia sekolah dasar dan tidak terbatas pada satu bidang pembelajaran.

Kajian lain menunjukkan relevansi ARKA dengan aspek komunikasi dan interaksi sosial. Sabila et al. (2026) melaporkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dan partisipasi siswa setelah ARKA diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok. Sementara itu, penelitian Cici et al. (2025) menunjukkan bahwa ARKA berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara siswa SMP, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,636 pada penelitian tersebut. Temuan-temuan ini menjadi relevan karena proses komunikasi, mendengarkan, memberikan respons, dan berinteraksi dengan teman merupakan bagian penting dalam pembentukan perilaku kolaboratif.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji ARKA dalam pembelajaran PAI, matematika, bimbingan kelompok, dan kemampuan berbicara, sedangkan kajian yang mengintegrasikan ARKA dengan Kurikulum Berbasis Cinta dalam program pengembangan diri peserta didik Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dengan fokus pada karakter peduli dan kolaboratif, masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada ARKA sebagai model yang sepenuhnya baru, melainkan pada integrasi ARKA dalam kerangka KBC melalui program pengembangan potensi yang menggabungkan pengalaman langsung, pendampingan sebaya, pengembangan bakat, serta aktualisasi peserta didik di lingkungan madrasah.

Konteks tersebut ditemukan dalam program SETAPAK CINTA di MIN 3 Langsa. Program ini dikembangkan sebagai ruang pembinaan bagi peserta didik kelas IV, V, dan VI dengan latar kemampuan, minat, dan tingkat keberanian yang beragam. Kegiatan meliputi *public speaking*, MC, pidato, puisi, mendongeng, vokal, dan seni tari. Dokumentasi program menunjukkan bahwa tantangan awal tidak hanya berkaitan dengan keberanian tampil, tetapi juga bagaimana menghadirkan pembinaan yang mampu mengakomodasi keragaman peserta didik serta mendorong mereka berkembang dari sekadar berani mencoba menuju kemampuan untuk membantu temannya (Rahimah, 2026).

Dalam pelaksanaannya, SETAPAK CINTA mengembangkan praktik langsung, umpan balik, latihan berulang, tutor sebaya, pendampingan inklusif, dan ruang aktualisasi peserta didik. Peserta didik yang telah mengalami perkembangan didorong membantu teman yang masih belajar, sedangkan peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih intensif tetap memperoleh ruang untuk terlibat

dengan penyesuaian bentuk latihan dan target perkembangannya. Pola tutor sebaya tersebut diarahkan untuk menguatkan kepedulian dan kolaborasi, sedangkan penampilan kelompok menjadi ruang bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama dan bertanggung jawab (Rahimah, 2026). Data monitoring program juga memberikan indikasi awal yang menarik. Dari 50 peserta didik yang dipantau, jumlah peserta yang membantu temannya melalui tutor sebaya tercatat berkembang dari 1 peserta didik menjadi 11 peserta didik, bersamaan dengan perkembangan sejumlah indikator keberanian dan keterlibatan lainnya (Rahimah, 2026). Data tersebut belum cukup untuk menyimpulkan hubungan kausal antara ARKA dan perubahan karakter, tetapi memberikan dasar empiris untuk meneliti secara lebih mendalam bagaimana tahapan Aktivitas, Refleksi, Konsep, dan Aplikasi berlangsung dalam SETAPAK CINTA serta bagaimana karakter peduli dan kolaboratif dimanifestasikan oleh peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis implementasi metode ARKA dalam Kurikulum Berbasis Cinta melalui program SETAPAK CINTA serta kontribusinya terhadap penguatan karakter peduli dan kolaboratif peserta didik di MIN 3 Langsa. Penelitian berfokus pada bagaimana empat tahapan ARKA diwujudkan dalam kegiatan pengembangan diri, bagaimana perilaku peduli dan kolaboratif muncul dalam interaksi peserta didik, serta faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas kajian implementasi KBC dari konteks pembelajaran formal menuju kegiatan pengembangan diri berbasis pengalaman, sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai praktik pendidikan karakter berbasis cinta pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam implementasi metode ARKA dalam Kurikulum Berbasis Cinta melalui program SETAPAK CINTA, terutama proses terbentuknya karakter peduli dan kolaboratif peserta didik dalam konteks kegiatan yang berlangsung secara alamiah di madrasah. Desain studi kasus juga telah digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk mengkaji implementasi ARKA melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran berbasis ARKA (Ilyasa et al., 2024).

Penelitian dilaksanakan di MIN 3 Langsa, Kota Langsa, Aceh, dengan program SETAPAK CINTA sebagai kasus yang dikaji. Program tersebut melibatkan 50 peserta didik kelas IV, V, dan VI dengan variasi minat, kemampuan, dan tingkat keberanian. Kegiatan pengembangan diri meliputi *public speaking*, MC, pidato, puisi, mendongeng, vokal, seni tari, praktik langsung, tutor sebaya, pendampingan inklusif, dan aktualisasi dalam kegiatan madrasah. Keragaman karakteristik peserta didik tersebut menjadi konteks penting dalam melihat bagaimana nilai kepedulian dan kolaborasi berkembang selama proses pembinaan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari peserta didik yang mengikuti program SETAPAK CINTA serta informan yang terlibat dalam penyelenggaraan dan pendampingan program. Informan wawancara dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan kemampuannya memberikan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Adapun data sekunder meliputi catatan perkembangan peserta didik, lembar refleksi, dokumentasi foto dan video, daftar kegiatan, hasil monitoring program, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan SETAPAK CINTA.

Fokus pengamatan diarahkan pada dua aspek utama. Pertama, implementasi empat tahapan ARKA, yaitu Aktivitas, Refleksi, Konsep/Konseptualisasi, dan Aplikasi. Tahap Aktivitas diamati melalui keterlibatan peserta didik dalam latihan dan praktik langsung; Refleksi melalui kegiatan mengungkapkan pengalaman, perasaan, kesulitan, serta pembelajaran yang diperoleh; Konsep melalui penguatan nilai dan pemahaman yang diberikan setelah refleksi; sedangkan Aplikasi diamati melalui penerapan kembali nilai dan keterampilan tersebut dalam kegiatan nyata. Struktur ini sesuai dengan contoh *Experiential Learning* (ARKA) dalam Panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang menghubungkan pengalaman langsung, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025).

Kedua, penelitian mengamati manifestasi karakter peduli dan kolaboratif. Karakter peduli ditelusuri melalui perilaku seperti memberikan dukungan kepada teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai perbedaan kemampuan, tidak merendahkan teman, serta menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan orang lain. Sementara itu, karakter kolaboratif diamati melalui kemampuan bekerja dalam kelompok, berbagi peran, mendengarkan pendapat teman, menyelesaikan kegiatan bersama, dan bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan. Penetapan indikator tersebut relevan dengan praktik SETAPAK CINTA yang menggunakan tutor sebaya dan pendampingan inklusif untuk membawa peserta didik dari perkembangan individual menuju kemampuan membantu dan bertumbuh bersama teman.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan pada pelaksanaan kegiatan SETAPAK CINTA untuk mencatat aktivitas peserta didik pada setiap tahapan ARKA serta perilaku peduli dan kolaboratif yang muncul secara alami. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman peserta didik selama mengikuti program, perubahan yang mereka rasakan, pengalaman memberikan atau menerima bantuan teman, serta makna kegiatan bagi perkembangan dirinya. Wawancara kepada guru atau pihak terkait digunakan untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai pelaksanaan program dan perkembangan peserta didik. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri catatan monitoring, foto, video, hasil refleksi, dan bukti kegiatan sebelumnya. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut juga sejalan dengan penelitian ARKA terdahulu yang memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami penerapan model secara mendalam (Diani et al., 2025).

Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah berdasarkan fokus penelitian, terutama pelaksanaan setiap tahapan ARKA serta indikator karakter peduli dan kolaboratif. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik, matriks, dan kutipan wawancara yang relevan. Tahap terakhir dilakukan dengan menemukan pola, hubungan antartemuan, serta melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang diperoleh melalui perbandingan berbagai sumber data. Pola analisis semacam ini juga digunakan dalam penelitian Ilyasa et al. (2024) ketika mengkaji implementasi ARKA melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informasi mengenai perilaku dan perkembangan peserta didik tidak hanya didasarkan pada satu sumber, tetapi dibandingkan antara hasil observasi, wawancara, catatan monitoring, refleksi peserta didik, dan dokumentasi kegiatan. Peneliti juga memperhatikan data yang tidak sesuai dengan pola dominan agar hasil penelitian tidak hanya menampilkan perubahan positif. Karena peneliti sekaligus terlibat dalam penyelenggaraan program SETAPAK CINTA, catatan reflektif dan pemeriksaan silang dengan informan lain digunakan untuk meminimalkan subjektivitas dalam interpretasi data.

Aspek etika penelitian diperhatikan dengan menjaga kerahasiaan identitas peserta didik. Nama peserta didik dalam penyajian hasil penelitian diganti dengan kode atau inisial, sedangkan penggunaan dokumentasi foto, video, maupun kutipan langsung mempertimbangkan persetujuan pihak terkait. Data digunakan untuk kepentingan penelitian dan penyajian ilmiah tanpa mengekspos informasi pribadi peserta didik yang tidak diperlukan.

Matriks fokus penelitian

Fokus	Indikator utama	Sumber data
Aktivitas	Terlibat latihan, mencoba, tampil, bekerja dalam kelompok	Observasi, dokumentasi
Refleksi	Mengungkapkan perasaan, pengalaman, kesulitan, dan pembelajaran	Wawancara, refleksi siswa
Konsep	Memahami makna saling menghargai, membantu, bekerja sama	Observasi, wawancara
Aplikasi	Mempraktikkan kembali nilai dalam kegiatan nyata	Observasi, dokumentasi
Peduli	Membantu, mendukung, menghargai, memperhatikan teman	Observasi, wawancara, monitoring
Kolaboratif	Berbagi peran, bekerja sama, mendengarkan, bertanggung jawab	Observasi, dokumentasi, wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi ARKA dalam Program SETAPAK CINTA

Hasil telaah terhadap dokumentasi program menunjukkan bahwa pelaksanaan SETAPAK CINTA memiliki pola pembinaan berbasis pengalaman yang dapat dianalisis melalui empat tahapan ARKA, yaitu Aktivitas, Refleksi, Konsep, dan Aplikasi. Program melibatkan 50 peserta didik kelas IV, V, dan VI dengan variasi minat, kemampuan, dan tingkat keberanian. Pembinaan dilakukan melalui *public speaking*, MC, pidato, puisi, mendongeng, vokal, seni tari, tutor sebaya, pendampingan inklusif, serta aktualisasi dalam kegiatan madrasah.

Aktivitas: Pengalaman Langsung sebagai Titik Awal Belajar

Tahap Aktivitas tampak paling kuat dalam pelaksanaan SETAPAK CINTA. Peserta didik tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai keterampilan berbicara atau seni, tetapi langsung mencoba aktivitas sesuai tingkat kesiapan masing-masing. Anak yang belum berani tampil dapat memulai dari memberi salam, memperkenalkan diri, mengatur volume suara, melakukan kontak mata, hingga menggunakan mikrofon. Selanjutnya, peserta didik memperoleh pengalaman yang lebih kompleks melalui latihan *public speaking*, MC, pidato, puisi, mendongeng, vokal, dan seni tari.

Praktik langsung tersebut menunjukkan karakteristik pembelajaran berbasis pengalaman. Keterbatasan fasilitas tidak menghentikan kegiatan; halaman madrasah dan musala digunakan sebagai ruang pembinaan, sementara mikrofon, teks pidato, boneka, musik, dan perangkat digital sederhana dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Dokumentasi program menunjukkan bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri keterampilan yang dipelajari, bukan hanya menerima penjelasan.

Temuan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta yang menempatkan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai salah satu metode implementasinya. Dalam Panduan KBC, pengalaman praktis dan aktivitas kolaboratif dipandang sebagai sarana agar murid memahami cinta dalam bentuk tindakan nyata (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025). Penelitian Diani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa tahap Aktivitas pada ARKA dapat dilakukan melalui permainan, video, bermain peran, dan diskusi sehingga peserta didik terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman yang relevan dengan kehidupannya. Penelitian Diani et al. **(2025)** juga menunjukkan bahwa tahap Aktivitas pada ARKA dapat dilakukan melalui permainan, video, bermain peran, dan diskusi sehingga peserta didik terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman yang relevan dengan kehidupannya.

Dengan demikian, Aktivitas dalam SETAPAK CINTA tidak hanya berfungsi sebagai latihan teknis, tetapi menjadi pintu masuk bagi peserta didik untuk mengalami proses belajar secara langsung, menghadapi rasa takut, belajar bersama orang lain, serta membangun pengalaman keberhasilan secara bertahap.

Refleksi: Dari Pengalaman Menuju Kesadaran Diri

Tahap Refleksi terlihat melalui pola pemberian umpan balik dan catatan perkembangan. Setelah mencoba suatu keterampilan, peserta didik memperoleh masukan, melakukan perbaikan, kemudian mencoba kembali. Dokumentasi program secara eksplisit menempatkan refleksi dalam tahapan pembinaan melalui umpan balik dan pencatatan perkembangan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut.

Pola mencoba–mendapatkan umpan balik–memperbaiki–mencoba kembali penting karena menjadikan pengalaman belajar tidak berhenti pada aktivitas. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenali bagian yang telah berkembang maupun bagian yang masih membutuhkan latihan. Refleksi semacam ini sejalan dengan alur ARKA dalam Panduan KBC, yang mengarahkan murid untuk merenungkan pengalaman dan menghubungkannya dengan sikap terhadap diri sendiri serta orang lain.

Dalam penelitian Diani et al. **(2025)**, tahap refleksi juga digunakan untuk mengajak peserta didik memikirkan kembali pengalaman yang dialaminya melalui pertanyaan dan diskusi sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kegiatan, tetapi pada makna yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

Pada SETAPAK CINTA, refleksi memiliki hubungan erat dengan pengembangan karakter. Ketika peserta didik memahami bahwa kesalahan saat tampil merupakan bagian dari proses belajar, mereka belajar menerima dirinya. Ketika mereka memperhatikan kesulitan teman selama latihan, refleksi tersebut dapat berkembang menjadi kesadaran bahwa setiap anak memiliki titik awal dan kebutuhan pendampingan yang berbeda.

Refleksi: Dari Pengalaman Menuju Kesadaran Diri

Tahap Refleksi terlihat melalui pola pemberian umpan balik dan catatan perkembangan. Setelah mencoba suatu keterampilan, peserta didik memperoleh masukan, melakukan perbaikan, kemudian mencoba kembali. Dokumentasi program secara eksplisit menempatkan refleksi dalam tahapan pembinaan melalui umpan balik dan pencatatan perkembangan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut.

Pola mencoba–mendapatkan umpan balik–memperbaiki–mencoba kembali penting karena menjadikan pengalaman belajar tidak berhenti pada aktivitas. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenali bagian yang telah berkembang maupun bagian yang masih membutuhkan latihan. Refleksi semacam ini sejalan dengan alur ARKA dalam Panduan KBC, yang mengarahkan murid untuk merenungkan pengalaman dan menghubungkannya dengan sikap terhadap diri sendiri serta orang lain.

Dalam penelitian Diani et al. (2025), tahap refleksi juga digunakan untuk mengajak peserta didik memikirkan kembali pengalaman yang dialaminya melalui pertanyaan dan diskusi sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kegiatan, tetapi pada makna yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

Pada SETAPAK CINTA, refleksi memiliki hubungan erat dengan pengembangan karakter. Ketika peserta didik memahami bahwa kesalahan saat tampil merupakan bagian dari proses belajar, mereka belajar menerima dirinya. Ketika mereka memperhatikan kesulitan teman selama latihan, refleksi tersebut dapat berkembang

menjadi kesadaran bahwa setiap anak memiliki titik awal dan kebutuhan pendampingan yang berbeda.

Konsep: Penguatan Makna Cinta Diri dan Sesama

Tahap Konsep dalam ARKA berfungsi mengarahkan hasil pengalaman dan refleksi menjadi pemahaman atau nilai yang lebih terstruktur. Dalam Panduan KBC, tahap ini digunakan untuk membantu murid memahami bahwa pengalaman belajar bukan hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan, tetapi juga mengandung nilai karakter dan hubungan dengan sesama.

Dalam SETAPAK CINTA, penguatan nilai dapat ditelusuri terutama pada penerapan Cinta Diri dan Sesama melalui tutor sebaya dan pendampingan inklusif. Peserta didik yang telah mengalami perkembangan diarahkan untuk membantu teman yang masih belajar. Sementara itu, peserta didik yang membutuhkan dukungan lebih intensif tetap mengikuti kegiatan dengan penyesuaian target dan bentuk latihan. Pola tersebut memberi ruang bagi anak untuk menghargai kemampuan dirinya sekaligus belajar menerima, menghargai, dan membantu orang lain.

Namun, berdasarkan dokumentasi yang tersedia saat ini, tahap Konsep belum tercatat serinci tahap Aktivitas, Refleksi, dan Aplikasi. Belum banyak catatan tertulis mengenai bagaimana guru secara eksplisit menghubungkan hasil refleksi peserta didik dengan konsep kepedulian, kolaborasi, empati, atau Cinta Diri dan Sesama. Karena itu, bagian ini perlu diperkuat dalam penelitian melalui wawancara, catatan refleksi guru, atau dokumentasi kegiatan yang menunjukkan proses pemberian penguatan nilai.

Ini justru penting secara metodologis, Bu. Kita tidak perlu memaksakan semua tahap seolah-olah sudah terdokumentasi sempurna. Penelitian yang menunjukkan bagian yang sudah kuat dan bagian yang masih perlu diperkuat akan lebih dapat dipercaya.

Aplikasi: Dari Kemampuan Diri Menuju Tindakan Bersama

Tahap Aplikasi tampak ketika peserta didik menggunakan keterampilan dan nilai yang telah diperoleh dalam situasi nyata. Peserta didik yang mulai siap memperoleh ruang aktualisasi secara bertahap, mulai dari kelompok kecil, kegiatan madrasah, hingga PENSIRA (Pentas Seni dan Literasi). Panggung dalam program tidak hanya menjadi tempat mempertunjukkan kemampuan, tetapi juga ruang untuk belajar mengelola rasa gugup, bekerja sama, serta menjalankan tanggung jawab.

Aplikasi juga terlihat melalui tutor sebaya. Peserta didik tidak berhenti pada kemampuan untuk tampil sendiri, tetapi sebagian mulai menggunakan keterampilan yang dimilikinya untuk membantu peserta lain. Hal tersebut sejalan dengan tahap Aplikasi pada ARKA yang menekankan penerapan nilai yang telah dipahami ke dalam perilaku sehari-hari (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025).

Dengan demikian, aktualisasi dalam SETAPAK CINTA memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah aktualisasi personal, yaitu peserta didik menerapkan kemampuan yang telah dipelajari melalui penampilan nyata. Dimensi kedua adalah

aktualisasi sosial, ketika kemampuan tersebut digunakan untuk bekerja sama, berbagi pengalaman, dan mendampingi teman.

Penguatan Karakter Peduli dan Kolaboratif

Temuan yang cukup menonjol dalam dokumentasi SETAPAK CINTA adalah perkembangan dari orientasi individual menuju orientasi sosial. Pada awal program, pembinaan banyak berfokus pada keberanian dasar seperti memperkenalkan diri, melakukan kontak mata, menggunakan mikrofon, serta berani tampil. Namun, perkembangan berikutnya memperlihatkan munculnya perilaku membantu teman melalui tutor sebaya.

Data monitoring terhadap 50 peserta didik menunjukkan bahwa jumlah peserta yang tercatat mampu membantu teman sebagai tutor sebaya meningkat dari 1 orang (2%) menjadi 11 orang (22%). Pada saat yang sama, jumlah peserta yang tampil dalam kegiatan madrasah berkembang dari 10 orang menjadi 50 orang, pengguna mikrofon dari 6 menjadi 20 orang, dan peserta yang berani tampil dalam puisi, pidato, atau mendongeng dari 3 menjadi 18 orang.

Data tersebut perlu dibaca secara hati-hati. Peningkatan jumlah tutor sebaya belum membuktikan bahwa ARKA menjadi satu-satunya penyebab perubahan, tetapi memberikan indikasi empiris bahwa perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada aspek keberanian individual. Adanya peserta didik yang kemudian membantu teman menunjukkan pergeseran dari *"saya mampu melakukan"* menuju *"saya mampu membantu orang lain melakukan"*. Pergeseran tersebut menjadi salah satu manifestasi karakter peduli dan kolaboratif yang relevan dengan fokus penelitian.

Karakter peduli juga terlihat dari praktik pendampingan inklusif. Peserta didik yang membutuhkan dukungan lebih intensif tetap dilibatkan bersama peserta lain. Situasi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta lain untuk belajar menerima perbedaan, menunggu, memberikan kesempatan, dan membantu. Dokumentasi program juga menunjukkan bahwa target pembinaan memang tidak dibatasi pada prestasi atau kemampuan tampil, tetapi mencakup tumbuhnya tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Ilyasa et al. (2024) yang menemukan bahwa implementasi ARKA dalam pembelajaran PAI berkontribusi terhadap keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik.

Dalam perspektif KBC, perilaku membantu teman dan bekerja bersama memiliki relevansi dengan Cinta Diri dan Sesama. KBC tidak hanya mengarahkan peserta didik mengenali nilai secara kognitif, tetapi menekankan internalisasi empati, rasa hormat, serta pengalaman kolaboratif yang membawa cinta ke dalam tindakan (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025).

SINTESIS TEMUAN

Berdasarkan keseluruhan temuan, implementasi ARKA dalam program SETAPAK CINTA menunjukkan suatu proses pembelajaran yang bergerak secara bertahap dari pengalaman menuju internalisasi nilai dan tindakan sosial. Proses tersebut dapat dirumuskan dalam alur mengalami → memaknai → memahami nilai

→ menghidupkan nilai, yang merepresentasikan tahapan Aktivitas, Refleksi, Konsep, dan Aplikasi dalam ARKA. Panduan Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan ARKA sebagai bentuk *experiential learning* yang memungkinkan peserta didik mengalami aktivitas secara langsung, merefleksikan pengalaman, memperoleh penguatan konsep, kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025).

Dalam SETAPAK CINTA, tahap Aktivitas diwujudkan melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam *public speaking*, MC, pidato, puisi, mendongeng, vokal, seni tari, dan kegiatan kelompok. Tahap Refleksi tampak melalui proses pemberian umpan balik, perbaikan, dan kesempatan mencoba kembali. Tahap Konsep mengarahkan pengalaman tersebut pada pemahaman nilai Cinta Diri dan Sesama, terutama penghargaan terhadap diri, penerimaan terhadap perbedaan, kepedulian, serta kerja sama. Selanjutnya, tahap Aplikasi terlihat ketika peserta didik menggunakan kemampuan dan nilai yang telah diperoleh melalui penampilan nyata, kerja kelompok, serta pendampingan kepada teman melalui tutor sebaya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik tidak berhenti pada peningkatan keberanian atau keterampilan tampil. Proses pembinaan mulai bergerak dari orientasi individual menuju orientasi sosial. Peserta didik yang telah berkembang tidak hanya menunjukkan kemampuan untuk tampil, tetapi sebagian juga mulai menggunakan kemampuannya untuk membantu teman yang masih berproses. Hal tersebut terlihat dari peningkatan jumlah peserta didik yang berperan sebagai tutor sebaya dari 1 orang menjadi 11 orang.

Dengan demikian, hubungan antara ARKA, Kurikulum Berbasis Cinta, dan SETAPAK CINTA dapat dipahami sebagai satu rangkaian proses pendidikan karakter. ARKA menyediakan alur pengalaman belajar, KBC memberikan landasan nilai, sedangkan SETAPAK CINTA menjadi ruang aktualisasi nilai tersebut dalam pengalaman nyata peserta didik. Proses ini bermuara pada penguatan karakter peduli dan kolaboratif, yang ditandai dengan kemampuan peserta didik untuk tidak hanya berkembang bagi dirinya sendiri, tetapi juga bertumbuh bersama, memberi dukungan, dan membantu perkembangan orang lain.

Secara konseptual, temuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

ARKA
Aktivitas → Refleksi → Konsep → Aplikasi
↓
Mengalami → Memaknai → Memahami Nilai → Menghidupkan Nilai
↓
Cinta Diri dan Sesama
↓
Peduli dan Kolaboratif
↓
Dari bertumbuh untuk diri sendiri menuju bertumbuh bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode ARKA dalam program SETAPAK CINTA di MIN 3 Langsa berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu Aktivitas, Refleksi, Konsep, dan Aplikasi. Aktivitas memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui kegiatan *public speaking*, MC, pidato, puisi, mendongeng, vokal, seni tari, dan latihan kelompok. Refleksi dilakukan melalui pemberian umpan balik, perbaikan, dan kesempatan mencoba kembali. Tahap Konsep menghubungkan pengalaman peserta didik dengan nilai Cinta Diri dan Sesama, sedangkan tahap Aplikasi diwujudkan melalui penampilan nyata, kerja kelompok, serta pendampingan teman melalui tutor sebaya. Pola tersebut sejalan dengan ARKA sebagai bentuk *experiential learning* dalam Kurikulum Berbasis Cinta.

ARKA dalam SETAPAK CINTA tidak hanya berkaitan dengan perkembangan keterampilan tampil, tetapi juga menunjukkan penguatan dimensi sosial peserta didik. Praktik tutor sebaya, pendampingan inklusif, dan kegiatan kelompok memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan, memberi dukungan, membantu teman, berbagi peran, dan bertanggung jawab bersama. Data monitoring menunjukkan bahwa peserta didik yang berperan membantu teman sebagai tutor sebaya berkembang dari 1 orang menjadi 11 orang, yang mengindikasikan adanya pergeseran dari perkembangan individual menuju kemampuan berbagi dan mendampingi teman.

Temuan penelitian ini menghasilkan pemaknaan bahwa proses ARKA dalam SETAPAK CINTA bergerak dari mengalami, memaknai, memahami nilai, hingga menghidupkan nilai. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta, proses tersebut mempertemukan pengalaman belajar dengan nilai Cinta Diri dan Sesama sehingga perkembangan peserta didik tidak berhenti pada kemampuan untuk dirinya sendiri, tetapi bergerak menuju kemampuan bertumbuh bersama dan memberi manfaat bagi orang lain.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan ARKA tidak hanya dalam pembelajaran formal, tetapi dalam program pengembangan diri peserta didik Madrasah Ibtidaiyah berbasis Kurikulum Berbasis Cinta. SETAPAK CINTA menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan bakat dapat menjadi ruang pendidikan karakter ketika pengalaman, refleksi, penguatan nilai, dan tindakan sosial dirancang sebagai satu kesatuan.

IMPLIKASI

Hasil penelitian mengisyaratkan bahwa madrasah dapat memanfaatkan kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler sebagai ruang implementasi KBC yang lebih kontekstual. Penguatan tahap Refleksi dan Konsep perlu dilakukan secara lebih sistematis melalui jurnal refleksi peserta didik, catatan perkembangan, serta penguatan nilai yang terdokumentasi. Selain itu, praktik tutor sebaya dapat dikembangkan sebagai strategi untuk memperluas kepedulian dan kolaborasi antarpeserta didik.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif untuk mengukur perubahan karakter peduli dan kolaboratif secara lebih terstruktur, serta melibatkan lebih dari satu madrasah agar temuan dapat dibandingkan pada konteks yang berbeda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Afifah, A., Purbasari, A. A., Afifah, F. Z., Paradina, I., Rachmania, & Suttrisno. (2026). Analisis program pelatihan guru dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(1), 25–37.

Cici, S., Afrilla, N. D., & Nuraini, C. (2025). Pengaruh metode ARKA dalam meningkatkan kemampuan berbicara. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO), 2*(3), 3418–3426.

Diani, S. E., Usman, A. T., Saifullah, I., & Rahmat, A. (2025). Implementasi model Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi (ARKA) dalam pembelajaran PAI. *Advances in Education Journal, 1*(6), 556–567.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Faslia, F., Salsafira, S., Sabaria, S., Salsafira, S., Rhamadani, S. S., & Putri, A. (2024). Pembentukan karakter peserta didik melalui experiential learning di SD Negeri Keraton. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(4), 14669–14676.

Ilyasa, F. F., Rahardja, M. N. A., Firmansyah, M. I., Faqihuddin, A., & Muflih, A. (2024). Implementation of ARKA model (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, Aplikasi) in PAI learning: Building 21st century competencies. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(1), 179–195.

Kamali, M. A., Susetiyo, A., & Haekal, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. *TARBAWIYAT, 4*(2), 157–168.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*.

Kholidin, & Sunhaji. (2025). Eksplorasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai fondasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tawadhu, 9*(2), 238–251.

Mahfuzah, A., Azhari, M., & Nadiyah, N. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Kota Banjarbaru. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 14*(3).

Maharani, B., Nurbayyinah, F., Iqomah, S. Z. N., Nazihah, S., & Putra, K. S. (2026). Efektivitas model Aktivitas, Refleksi, Konsep, Aplikasi (ARKA) pada pembelajaran matematika sekolah dasar. *J-PiMat, 8*(1), 2087–2098.

Nurrohman, F. A., Zakarya, M. A., Akyas, G., & Saputra, A. H. (2026). Adaptive curriculum integration in Islamic primary education: Bridging the Kurikulum

Merdeka and Kurikulum Berbasis Cinta in an Indonesian madrasah. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 6*(1), 71–81.

Purnamasari, Y., Trisnantari, H. E., & Setiani, R. (2024). The development of interactive learning media PaSiBaTer to improve the caring character students in grade V elementary school. *Nusantara of Research, 11*(3), 302–319.

Rahimah, A. (2026). *SETAPAK CINTA: Praktik baik pengembangan keberanian, kreativitas, dan karakter peserta didik melalui Kurikulum Berbasis Cinta* [Laporan praktik baik tidak diterbitkan]. MIN 3 Langsa.

Rofiah, F. Z., & Nuraini, D. I. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI NU Walisongo Sumberrejo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3).

Sabila, F. N., Kamilah, N. N., Oktavia, A., Makaria, E. C., & Lailani, N. (2026). Optimalisasi keterampilan komunikasi interpersonal siswa: Penerapan metode ARKA dalam bimbingan kelompok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 415–428.

Syukran, R., Lismay, L., Suhendra, A., Adriansyah, A., Kardena, A., & Bayu, E. P. S. (2026). Implementation of Kurikulum Berbasis Cinta in Islamic primary education: A phenomenological study at Madrasah Ibtidaiyah. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education, 5*(2), 975–984.